

**SKRIPSI**

**“Teologi Trinitaris & Pengalaman Kehidupan Sehari-Hari”**

**Analisa Terhadap Novel The Shack: Where Tragedy Confronts Eternity**



Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana

**Diajukan Oleh:**

Cynthia Julianne Kristianti

NIM : 01150023

Dosen Pembimbing:

Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum. Ph.D

**FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA**

**2020**

# LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**“Teologi Trinitaris & Pengalaman Kehidupan Sehari-Hari”**

**Analisa Terhadap Novel The Shack: Where Tragedy Confronts Eternity**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Cynthia Julianne Kristianti

01150023

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana  
Sains Teologi pada tanggal 05 Februari 2020

Nama Dosen

- 1). Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum. Ph.D  
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
- 2). Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D  
(Dosen Penguji)
- 3). Prof. Dr. JB Banawiratma  
(Dosen Penguji)

Yogyakarta, 05 Februari 2020

Disahkan Oleh:

Dekan



Pdt. Robert Setio, Ph. D.

Tanda Tangan

Ketua Program Studi

Pdt. Hendri Wijayatsih, MA.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus atas penyertaan-Nya yang senantiasa hadir dan terus-menerus tanpa henti melingkupi penulis dalam proses penulisan skripsi *Teologi Trinitaris & Pengalaman Kehidupan Sehari-hari Analisa Terhadap Novel The Shack: Where Tragedy Confronts Eternity* hingga dapat terselesaikan dengan baik. Proses penulisan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan proses studi S-1 Teologi di Universitas Kristen Duta Wacana dan mencapai gelar Sarjana Sains Teologi.

Bagaikan air laut yang pasang dan surut, proses penulisan ini juga mengalami pasang dan surut selama pengerjaannya. Dalam penulisan, skripsi ini bukan hanya mengajarkan penulis perihal pembahasan materi utama di dalam skripsi melainkan juga banyak pelajaran yang didapatkan bercermin dari penulisan yang direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak perasaan-perasaan yang muncul dalam proses penulisan ini, rasa senang, terharu, kekecewaan, bersalah, ketakutan, rasa gagal hingga rasa kehilangan. Semuanya menyatu padu mengajarkan kesetiaan selama proses pengerjaan ini hingga dapat selesai pada waktunya. Ada sebuah kalimat dari lagu Kunto Aji yang berjudul Rehat berkata “Yang dicari hilang, yang dikejar lari, biarkanlah semesta bekerja untukmu”. Kalimat ini bersatu padu dengan pembahasan Allah Trinitas yang hadir di dalam kehidupan manusia dalam segala bentuk. Kadang terlalu mencari, hingga tidak bisa merasakan apa yang hadir dan diberikan Tuhan saat ini, terkadang terlalu dikejar ambisi hingga rela mengorbankan ini itu, padahal ternyata tidak sesuai harapan. Pada saat penulis merasa di titik terendah dan tidak bisa apa-apa dan berserah, ternyata semesta tidak meninggalkan dan bekerja dengan caranya untuk manusia, dan semesta itulah bentuk penyertaan Tuhan yang nyata dalam dunia. Begitupun dengan orang-orang yang turut berjasa, penulis turut mengucapkan terima kasih, diantaranya;

1. Orang Tua, Bapak Heri Hartono dan Ibu Putrieka selaku mama dan papa yang senantiasa memberikan support kepada anaknya tanpa henti, memberikan kasih mereka ketika penulis ada di titik-titik terendah dalam penulisan
2. Sahabat-sahabat terkasih yang selalu menemani dikala suka dan duka, baik yang berada di Yogyakarta dan Jakarta. Untuk Yovinda Vierly, Radja Rahmasyah, Theresa Lesnussa, Christrian Citra, Galelea Dinar, Sharra, Melisa, Riyana, dan mungkin yang lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas kebaikannya.

3. Untuk Universitas Kristen Duta Wacana beserta seluruh staff pengajar, kepada dosen pembimbing Pdt. Wahyu Satrio Wibowo yang sudah dengan sangat sabar dan baik membimbing penulis.
4. Untuk kota Yogyakarta yang sudah menjadi rumah selama 4,5 tahun beserta dengan setiap tempat yang menjadi saksi dan menyimpan cerita perjalanan jatuh bangun dalam skripsi ini, khususnya kos putri Cattleya yang menjadi saksi bisu hampir keseluruhan tawa dan tangisan pilu.
5. Untuk seseorang yang pernah sangat berarti dalam hidup ini, dan memberikan warna selama pengerjaan skripsi ini dan membantu penulis merasakan banyak warna emosi, mulai dari kesenangan, cinta, kepercayaan, harapan hingga harus merasakan kekecewaan, penghianatan dan akhirnya mengiklaskan karena ia yang memilih untuk menyerah dan melanjutkan hidupnya bersama pilihan orang tuanya.

Banyak ungkapan syukur bagi mereka yang berperan penuh maupun hanya dalam bagian-bagian tertentu proses kehidupan penulisan skripsi ini. Kiranya kasih Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus melingkupi kita semua sekarang, selalu dan seterusnya. Melanjutkan lagunya Kunto Aji – Rehat ia mengatakan “tenangkan hati, semua bukan salahmu, terus berlari yang kau takutkan takan terjadi”, biarlah melalui skripsi ini penulis boleh meneruskan langkah hidup bersama dengan Allah dengan ketenangan hati dan langkah yang mantap untuk terus memberikan diri dan berkarya dengan semua ilmu yang didapatkan dan juga hasil pembelajaran dari penulisan skripsi ini.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK .....	vii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK .....	viii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.2.1. Doktrin Trinitas dan Perkembangannya .....	6
1.2.2. Novel <i>The Shack</i> Sebagai Bentuk Karya Sastra Teologis .....	8
1.3. Pertanyaan Penelitian .....	10
1.4. Sistematika Penulisan .....	10
1.5. Judul .....	10
1.6. Metode Penelitian .....	11
1.7. Kriteria dalam Mengkaji Trinitas .....	11
BAB II DOKTRIN ALLAH TRINITAS MENURUT BEBERAPA TEOLOG .....	13
2.1. Pendahuluan.....	13
2.2. Doktrin Allah Trinitas.....	13
2.2.2. Allah Trinitas dalam Kitab Suci.....	13
2.2.3. Doktrin Trinitas Dalam Perkembangan Kekristenan .....	16
2.3. Kriteria Doktrin.....	18
2.3.1. Roger Haight .....	19
2.3.1.1. Setia Pada Tradisi .....	19
2.3.1.2. Dapat dipertanggung-jawabkan dan Kontekstual.....	20
2.3.1.3. Memberdayakan .....	21
2.3.2. Catherine LaCugna.....	22
2.4. Kesimpulan .....	25
BAB III ISI NOVEL <i>THE SHACK: WHERE TRAGEDY CONFRONTS ETERNITY</i> .....	26
3.1. Pendahuluan .....	26
3.2. Isi <i>The Shack: Where Tragedy Confronts Eternity</i> .....	26

3.2.1. Biografi Penulis dan Novel <i>The Shack: Where Tragedy Confronts Eternity</i>	26
3.2.2. Latar Belakang Cerita <i>The Shack: Where Tragedy Confronts Eternity</i>	27
3.2.3. Konsep Allah Trinitas yang dalam Novel <i>The Shack: Where Tragedy Confronts Eternity</i>	29
3.2.3.1. Allah Bapa atau Ibu	31
3.2.3.2. Anak Allah	33
3.2.3.3. Roh Kudus	35
3.2.4. Relasi Allah Trinitas Dalam Novel <i>The Shack: Where Tragedy Confronts Eternity</i>	36
3.3. Kesimpulan	37
BAB IV Analisis Trinitatis Novel <i>The Shack: Where Tragedy Confronts Eternity</i>	39
4.1 Pendahuluan	39
4.2 <i>The Shack: Where Tragedy Confronts Eternity</i>	39
4.2.1. Setia Pada Tradisi	41
4.2.2 Dapat Dipertanggung-jawabkan dan Kontekstual	43
4.2.3 Memberdayakan	45
4.2.3.1 Allah Trinitas dan Self-Love	46
4.2.3.2 Allah Trinitas yang Memberdayakan Relasi Hidup di Dalam Keluarga	52
4.2.3.3 Allah Trinitas yang Memberdayakan Masyarakat	55
4.3 Kesimpulan	58
BAB V KESIMPULAN	60
5.1 Pendahuluan	60
5.2 Kesimpulan	60
5.3.2.3 Allah Trinitas yang Memberdayakan Relasi Hidup di Masyarakat	63
5.4 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65

## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Cynthia Julianne Kristianti

NIM : 01150023

Judul Skripsi : **“Teologi Trinitaris & Pengalaman Kehidupan Sehari-Hari”**

### **Analisa Terhadap Novel The Shack: Where Tragedy Confronts Eternity**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 5 Februari 2020

Penyusun,



Cynthia Julianne Kristianti

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kehidupan kekristenan tidak dapat dilepaskan dari konsep-konsep teologis dan dogma-dogma yang telah mendarah daging hingga sekarang ini. Namun disayangkan, sering kali dogma-dogma dan konsep teologis hanya menjadi diskusi menarik di kalangan para teolog dan orang-orang yang memiliki pengetahuan teologis secara akademis yang baik. Pengajaran ini sering kali jarang menarik perhatian dan juga dibicarakan dalam kalangan masyarakat awam karena adanya kesulitan dalam bahasa, istilah-istilah teologis, dan juga konten yang dirasa terlalu rumit dan menyulitkan masyarakat awam untuk memahaminya. Kondisi yang ada seperti menunjukkan bahwa adanya keterpisahan atau jarak antara pengajaran konsep-konsep dan dogma yang ada dengan kehidupan iman secara sehari-hari. Sering kita jumpai adanya pemisahan cara penyampaian terhadap umat tentang konten-konten yang berisikan dogma dan konsep teologis tertentu seperti konsep Trinitaris dengan konten kehidupan spiritualitas kekristenan sehari-hari baik dalam ceramah, pembinaan dan juga kotbah-kotbah di gereja pada umumnya. Pembahasan konsep dan dogma tertentu dijadikan sebagai sebuah ibadah pengajaran atau bahkan masuk ke dalam pembinaan, dan bukan masuk menjadi bagian dalam kotbah umum yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Keadaan seperti ini semakin menunjukkan bahwa adanya jurang antara dogma yang notabene sulit dipahami, rumit dan tidak menarik dengan kehidupan iman Kristen sehari-hari dalam masyarakat awam.

Salah satu dogma dan konsep yang menjadi diskusi teolog-teolog dan umat Kristen mulai dari masa patristik hingga saat ini ialah tentang konsep Allah Trinitas, di mana konsep Trinitas ini mengalami perubahan dan adaptasi dari diskusi-diskusi yang terjadi selama berabad-abad hingga saat ini. Konsep Trinitas ini sendiri tergolong sebagai konsep yang dikatakan rumit untuk dipahami dan dijelaskan dalam bahasa sehari-hari pengertiannya karena menyangkut esensi, substansi dan relasi yang sangat transenden antara Allah Bapa, Allah Putra dan Allah Roh yang merupakan bahasa dogma. Ketiga entitas ini merupakan sebuah kesatuan dalam esensi Allah itu sendiri, di mana dikatakan Allah ini bersifat dinamis relasinya ketika diperhadapkan dengan manusia. Allah bisa disebut sebagai Bapa dalam relasinya dengan manusia, begitu pun Yesus Kristus yang juga ada dan dalam Allah itu sendiri sebagai Sang Anak, dan Roh yang merupakan daya Ilahi yang secara dinamis hadir bagi manusia dalam dunia.<sup>1</sup> Dalam diskusi panjang tentang Trinitas sejak zaman bapa-bapa gereja, konsili hingga sekarang ini, hendak menjelaskan bahwa

---

<sup>1</sup>J.B. Banawiratma, *Kristologi dan Allah Tritunggal* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 35.

teologi Trinitas ini bersifat ekonomis-dinamis di mana Allah tidak bergantung pada sejarah atau tata cara penyelamatan melainkan sejarah dan tata cara penyelamatan yang ada di dunia ini bergantung kepada Allah.<sup>2</sup> Meskipun telah adanya upaya untuk memaparkan dengan bahasa teologi yang lebih sederhana, namun nampaknya pembahasan-pembahasan serupa seperti ini masih sulit untuk diterima dan dimengerti di kalangan masyarakat awam, padahal konsep Trinitas ini merupakan konsep yang mendasari kehidupan realitas yang Ilahi, manusia dan kosmos<sup>3</sup> oleh sebab itu menjadi sangat penting untuk dimengerti dan diaplikasikan dalam kehidupan kekristenan.

Paham Trinitas sangatlah relevan dan sering kali disebutkan dalam kehidupan kekristenan khususnya dalam hidup bergereja, namun seringkali pembahasan dan pengkajiannya identik dengan bahasa dogmatis yang sulit untuk dipahami. Perbincangan tentang Trinitas ini dikatakan relevan dalam kehidupan kekristenan dan bergereja karena menjadi dasar bagi hidup gereja dan tercantum dalam pembahasan-pembahasan dokumen gerejawi seperti halnya dalam kita temukan dalam Mukadimah Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia no 2 yang berbunyi

*“Secara universal, gereja bersumber pada Allah yang menyelamatkan melalui karya-Nya di dalam dan sepanjang sejarah. Karya penyelamatan Allah –yang mencapai puncaknya pada Tuhan Yesus Kristus– dilakukan secara menyeluruh dan meliputi segala sesuatu menuju pemenuhan Kerajaan Allah. Dalam rangka karya penyelamatan itu, melalui perjanjian-Nya, Allah menghimpun umat pilihan-Nya yang dimulai dari umat Israel dan dilanjutkan dengan umat Allah yang baru dalam Tuhan Yesus Kristus melalui kuasa Roh Kudus, yaitu gereja. Sebagai umat baru, gereja itu esa. Keesaan gereja itu adalah keesaan dalam kepelbagaian. Dengan demikian, gereja adalah persekutuan yang esa dari orang-orang beriman kepada Yesus Kristus –Tuhan dan Juru Selamat dunia– yang dengan kuasa Roh Kudus dipanggil dan diutus Allah untuk berperan serta dalam mengerjakan misi Allah, yaitu karya penyelamatan Allah di dunia.”<sup>4</sup>,*

selain itu pembahasan ini dikatakan relevan dengan kehidupan kekristenan karena dapat kita jumpai adanya buku-buku yang berupaya untuk menjelaskan konsep Trinitas bagi umat Kristen seperti *An Imaginative Glimpse : Trinitas dan Agama-Agama* karangan Joas Adiprasetya, *Kristologi dan Allah Tritunggal* karangan J.B Banawiratma, *Allah Persekutuan. Ajaran Tentang Allah Tritunggal* milik Leonardo Boff , dan masih banyak lagi. Meskipun paham Trinitas

---

<sup>2</sup>J.B. Banawiratma, *Kristologi dan Allah Tritunggal* (Yogyakarta: Kanisius, 1986),.38

<sup>3</sup>Joas Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse : Trinitas dan Agama-Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 23.

<sup>4</sup>Mukadimah Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia . Lampiran 6 hlm 2

sangatlah relevan dengan kehidupan kekristenan, namun sering kali hal ini tidak mendapat perhatian dari umat Kristen dan bahkan cukup jarang kita jumpai sebuah media yang mampu mewadahi dan memaparkan konsep Trinitas dengan baik, mudah dan juga menarik bagi masyarakat umum.

Dengan kondisi seperti yang telah dikemukakan pada bagian atas tentang persoalan paham Trinitaris, maka dilakukan sebuah upaya untuk menjawab kebutuhan akan pemahaman Trinitas yang mungkin dapat lebih memudahkan masyarakat awam dengan dimunculkannya sebuah karya sastra fiksi berbentuk novel berjudul *The Shack: Where Tragedy Confronts Eternity*. Sekalipun novel ini masuk ke dalam kategori fiksi, namun isi konten di dalamnya cukup menuai pujian dan juga apresiasi luar biasa dalam penyampaian tentang konsep Trinitas dalam bentuk bahan yang mudah dibaca karena menggunakan bahasa yang universal. Fiksi sendiri dikatakan sebagai sebuah budaya baru, di mana fiksi populer ini memainkan peranan penting dalam masyarakat yang mana dapat dikatakan membaca karya fiksi merupakan sebuah aktivitas yang tidak dipandang lagi sebagai sebuah aktivitas yang bersifat buruk seperti sebelum-sebelumnya.<sup>5</sup> Fiksi sedikit banyak menuai pro dan kontra di dalam masyarakat, namun nyatanya masih menjadi produksi kesukaan untuk dikonsumsi masyarakat karena dalam pemahaman kuno tentang pembacaan fiksi, masyarakat yang sering kali atau gemar membaca teks fiksi dianggap sebagai orang yang “kecanduan” dan tidak dapat masuk ke dalam realitas kehidupan yang terjadi di dalam dunia nyata masyarakat.<sup>6</sup>*The Shack: Where Tragedy Confronts Eternity* merupakan salah satu teks fiksi yang membuktikan bahwa pada faktanya fiksi sendiri dapat direlevankan dengan dunia nyata dan sekaligus dunia spiritual-religius. Novel ini menuai perhatian besar, baik pro dan kontra dalam masyarakat pada kemunculannya pada tahun 2007 di Amerika Serikat dan juga dalam dunia kekristenan. Novel kristiani yang merupakan karangan dari William Paul Young yang kontroversial ini kemudian diadopsi menjadi sebuah Film pada tahun 2017.

Penerbitan karya *The Shack: Where Tragedy Confronts Eternity* menuai banyak kontroversi kala penerbitannya. Di mana karya ini mencoba untuk memberikan sebuah jalan baru untuk memahami Allah Trinitas yang dapat dibawa masuk ke dalam dan berdasarkan pengalaman kehidupan sehari-hari. Ada banyak argumen yang terjadi dalam masyarakat, baik yang menyetujui konsep dan cara yang digunakan dalam novel ini dalam melihat Trinitas. Namun, disisi lain juga ada kelompok-kelompok masyarakat yang mengecam karena dianggap menyimpang dari doktrin yang selama ini berkembang karena menyajikan sebuah

---

<sup>5</sup>John Storey, *Cultural Studies dan Kajian Budaya Populer* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 36.

<sup>6</sup>John Storey, *Cultural Studies dan Kajian Budaya Populer* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 35.

konsep Trinitas yang berbeda dengan yang ada di dalam masyarakat dengan mengganti konsep Allah Bapa dan Roh Kudus yang selama ini bersifat maskulin menjadi ke arah feminin, serta juga adanya keraguan akan kebenarannya dari cara yang digunakan penulis novel untuk memberikan kajian tentang paham Allah Trinitas karena sekali lagi ini dipandang sebagai sebuah cerita fiksi belaka. Oleh karena itu, penulis melihat bawa teks fiksi ini merupakan sebuah kajian yang menarik untuk dibahas lebih dalam lagi mengenai isi, paham teologis dan juga apa yang hendak disampaikan melalui karya sastra *The Shack: Where Tragedy Confronts Eternity* sebagai bagian dari pemahaman kehidupan iman Kristiani bukan hanya secara pengetahuan dogmatis namun juga dalam pengaplikasian dan relasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pengkajian pada novel ini juga sebagai bentuk upaya dalam memahami Allah Trinitas; Sang Bapa, Sang Anak, dan Sang Roh yang selama ini dipandang kaku dan rumit untuk dipahami agar dapat lebih mudah menarik perhatian masyarakat, dimengerti dengan baik, dan berelasi dengan kehidupan iman Kristen sehari-hari.

Proses analisa isi novel ini terjadi berdasarkan metode yang ada dalam teori pengkajian fiksi dan yang secara keseluruhan membangun cerita itu, dengan cara mencari kejelasan ide-ide perwatakan, melalui peristiwa-peristiwa konflik dan juga latar, memahami tokoh utama yang biasanya memiliki peranan sangat penting dalam membawakan tema.<sup>7</sup>Oleh sebab itu dalam penafsiran yang ada, kita dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan dasar seperti permasalahan yang dihadapi, motivasi bersikap atau berperilaku, bagaimana perwatakan dalam memandang dan menyikapi permasalahan, cara berpikir, rasa dan bagaimana mengambil sebuah keputusan.<sup>8</sup> Di dalam kisah *The Shack: Where Tragedy Confronts Eternity* yang menjadi tokoh utama yang memegang peranan dalam membawakan tema pokok dalam menghayati gambaran Allah ialah Mckenzie Allen Phillips, seorang Kristiani, kepala keluarga, ayah, suami, yang mengalami perjumpaan dengan Allah Tritunggal di dalam pergumulan kehidupannya

Apa yang hendak disampaikan *The Shack: Where Tragedy Confronts Eternity* ini bisa kita lihat sebagai sebuah sumbangsih teologis tentang doktrin Trinitas kepada masyarakat dalam bentuk sebuah cerita fiksi yang lebih universal dan mudah dipahami agar masyarakat menjadi lebih tertarik untuk lebih memahami sehingga lebih mudah untuk dimengerti dan dalam aplikasinya menjadi bagian kehidupan iman sehari-hari. Pemaparan konsep Allah Trinitas melalui karya sastra novel fiksi ini menjadi sesuatu yang mungkin dapat menyegarkan karena sering kali kita masih menemukan ke tidak-tepatan penyampaian konsep Trinitarian yang terjadi

---

<sup>7</sup>Nurgiyantoro Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), 136.

<sup>8</sup>Nurgiyantoro Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), 137

di dalam masyarakat dan gereja-gereja pada masa kini yang mungkin saja sudah caranya sudah *out-of-date* atau tidak sesuai lagi dengan saat ini. Kita juga sering kali menjumpai analogi-analogi yang masih terasa mengambang untuk menggambarkan konsep Allah Trinitas dengan cara mudah, sederhana dan menarik (seperti misalnya penganalogian menggunakan es batu) dan juga adanya kesadaran bahwa adanya kerancuan-kerancuan yang terjadi ketika membahas mengenai Allah Trinitas di dalam masyarakat baik di dalam orang-orang Kristen sendiri maupun di kalangan umum akibat pemahamanyang belum sempurna. Menurut Boff, banyak pertanyaan-pertanyaan rumit yang ada dalam memahami konsep Allah Trinitas, seperti bagaimana menjelaskan cara penampakan diri Bapa, Putra dan Roh Kudus (*modalisme*)<sup>9</sup>, bagaimana menjelaskan perihal pertanyaan *subordinasi*, dan pertanyaan penting yang seringkali diajukan tentang Trinitas, yaitu apakah satu Allah (*monoteisme*) atau tiga Allah (*Triteisme*).<sup>10</sup> Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi sangat penting dalam kehidupan kekristenan sebagai sebuah identitas dalam menghayati iman akan Allah itu sendiri. Hal ini merujuk kepada pengetahuan bahwa refleksi tentang Allah Trinitas dikatakan tidak dapat pernah terpisahkan dari keseluruhan hidup tetapi selalu menyangkut dengan kehidupan karena Trinitas itu sendiri merangkul keseluruhan eksistensi manusia.<sup>11</sup>

Di tengah kesadaran akan pentingnya pemahaman akan konsep Trinitas dan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Kristen dalam memahaminya, kita diberikan sebuah kesadaran pula bahwa tidak semua masyarakat mudah tertarik terhadap pembahasan-pembahasan religius berbahasa dogma atau dengan istilah teologis. Hal ini dapat terlihat dari sebuah kondisi ketika diadakan sebuah ibadah pengajaran tentang dogma Kristen maka minat dari umat untuk berpartisipasi dapat dikatakan tergolong cukup pasif karena tertanamnya stereotip bahwa ibadah pengajaran berarti berkaitan dengan bahasa dogma dan itu berarti kerumitan. Oleh karena itu, karya sastra *The Shack: Where Tragedy Confronts Eternity* hadir dengan mencoba untuk memberikan alternatif agar semua kalangan masyarakat dapat dengan mudah dan tertarik memahami konsep Allah Trinitas yang relevan dan berangkat dari pengalaman hidup dan memunculkan gambaran dampak yang mengikuti ketika seseorang memiliki pemahaman yang baik tentang Allah di dalam kehidupan sehari-hari. Konsep Trinitas menjadi hal yang penting dibicarakan oleh gereja pada masa kini dalam rangka untuk

---

<sup>9</sup>Leonardo Boff, *Allah Persekutuan. Ajaran Tentang Allah Tritunggal* (Maumere: LPBAJ Seminari Tinggi Ledalero, 1999), 56.

<sup>10</sup>Leonardo Boff, *Allah Persekutuan. Ajaran Tentang Allah Tritunggal* (Maumere: LPBAJ Seminari Tinggi Ledalero, 1999), 58

<sup>11</sup>Leonardo Boff, *Allah Persekutuan. Ajaran Tentang Allah Tritunggal* (Maumere: LPBAJ Seminari Tinggi Ledalero, 1999), 61

merekonstruksi ulang pemahaman-pemahaman lama tentang Allah Trinitas yang sudah terlanjur mendarah-daging di dalam jemaat dan juga dapat memberikan sumbangsih dalam rangka menyegarkan ulang tata dasar gereja yang berpegang pada Allah.

Dalam mengkaji novel *The Shack: Where Tragedy Confronts Eternity*, penulis mencoba untuk memaparkan gambaran teologi Allah Trinitas berdasarkan pengalaman iman dan juga peristiwa yang terjadi di dalam cerita yang dikisahkan dalam novel ini. Penulis akan melihat apakah konsep Allah Trinitas yang dikaji dengan cara sastra fiksi ini baik dan juga sejalan dengan doktrin Trinitas yang selama ini berkembang di dalam Kekristenan selama ini. Melalui novel ini, penulis juga akan mencoba untuk mencari relevansi dan relasi antara paham Allah Trinitas yang selama ini rumit dan kaku dapat masuk kedalam penghayatan kehidupan iman sehari-hari, dan membawa pengaruh dalam perubahan kualitas kehidupan manusia dalam relasi dengan diri sendiri, sesama dan Tuhan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

### **1.2.1. Doktrin Trinitas dan Perkembangannya**

Doktrin Trinitas yang diimani dalam kehidupan Kekristenan semestinya berjalan beriringan dengan konteks penghayatan kehidupan beriman sehari-hari. Hal ini dikarenakan, konsep Trinitas pada dasarnya hadir dalam relasinya dengan seluruh aspek kehidupan manusia baik dalam kehidupan iman secara personal, keluarga maupun dalam masyarakat. Namun nyatanya, sering kali kita jumpai di dalam kehidupan jemaat bahwa doktrin Trinitas ini berada pada tempat yang berbeda dengan kehidupan iman sehari-hari dan lebih kepada bersifat pengajaran yang dianggap sebagai pembahasan yang rumit dan menyulitkan ketika hendak dipahami. Hal lain yang dapat kita temukan ialah bahwa sering kali doktrin Trinitas yang berkembang di dalam jemaat ini juga masih berupa doktrin dengan cara pendekatan lama. Doktrin yang dihayati pada umumnya ketika berbicara tentang Allah Trinitas ialah tentang tiga pribadi yang menjadi satu, Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus yang mempunyai tugas dan tujuan yang berbeda-beda. Padahal jika kita mengikuti perkembangan diskusi tentang Allah Trinitas, maka pemahaman seperti ini sudah merupakan pemahaman kuno karena diskusi yang berkembang tentang teologi Trinitas sudah tidak lagi berbicara tentang hal itu, melainkan lebih kepada relasi antara ketiganya seperti yang dikemukakan oleh Joas Adiprasetya. Sehingga saat ini, pengilustrasian konsep Trinitas dalam bentuk yang berbeda dari doktrin awal seharusnya sudah tidak menjadi permasalahan pokok, namun nyatanya hal ini masih menjadi

permasalahan di dalam umat Kristen awan yang masih terpaku dengan gambaran Allah Trinitas itu sendiri dan bukan pada esensi dasar dan relasinya.

Permasalahan serupa tergambar di dalam diskusi tentang gambaran Allah Trinitas yang ada di dalam karya sastra novel *The Shack: Where Tragedy Confronts Eternity*. Konsep Allah Trinitas yang diberikan di dalam novel ini tergolong agak mengundang perhatian karena bersifat sangat dinamis dan eksploratif dengan memaparkan konsep Allah Bapa sebagai sesosok ibu dan Roh Kudus yang digambarkan sebagai perempuan. Hal ini bukannya tidak beralasan melainkan berangkat dari kondisi yang ada pada tokoh utama yang diceritakan memiliki pengalaman pahit dan kebencian dengan sosok ayah atau bapak meskipun dirinya sendiri adalah seorang laki-laki dan seorang ayah atau bapak. Sehingga gambaran yang kemudian dihadirkan oleh William Paul Young ialah, Allah Bapa hadir menjadi Allah Ibu yang mampu dengan lebih mudah diterima oleh tokoh utama sebelum sampai kepada pemahaman yang lebih dalam akan Ketiga-Nya. Sedangkan Sang Roh Kudus mendapatkan sorotan cukup banyak karena diimplikasikan menjadi seorang perempuan Asia hendak disampaikan sebagai sosok yang lemah lembut, suci, memiliki sifat feminin yang dianggap mampu menyentuh dan menggerakkan hati setiap orang. Menjadi sebuah penggambaran menarik tentang sosok Roh Kudus yang feminin dan digambarkan sebagai perempuan Asia, di mana dapat diketahui bersama bahwa dalam konteks Amerika, orang Asia masih menjadi minoritas. Proses kontekstualisasi yang terjadi di dalam novel ini jika dilihat melalui konsep Bevans merupakan sesuatu yang dianggap wajar terjadi karena terkonsep berdasarkan apa yang menjadi realitas yang ada dan dibutuhkan. Di mana cara berteologi yang ada bersifat subjektif, dalam artian bukan bersifat relatif atau privat melainkan adanya kesadaran bahwa pada nyatanya pribadi manusia dan masyarakat terikat secara kultural dan historis. Hal ini juga merupakan sumber kenyataan dan bukan merupakan sebuah objektivitas dan bebas-nilai dan budaya,<sup>12</sup> dalam hal ini termasuk dalam nilai-nilai yang didapatkan dalam pengalaman kehidupan sehari-hari di mana seluruh pemahaman terbentuk.

Selain dari sisi kontekstualisasi yang terjadi dan juga perekonstruksian paham personal dalam memahami Allah Trinitas, novel ini menunjukkan bahwa dogma Trinitas yang selama ini berkembang dalam masyarakat dapat direkonstruksi ulang dalam memahami kehidupan komunal, dan yang menjadi contoh dari novel ini ialah kehidupan keluarga. Dalam kehidupan personal Trinitas bagi Moltmann dan Joas merupakan

---

<sup>12</sup>Stephen B Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 1 ed. (Maumere-Flores: Ledaro, 2002), 3.

sebuah karakter yang dinamis dan dialogi serta bersifat kasih yang membebaskan. Membebaskan manusia dari ketertindasan dan penderitaan di dalam kehidupan melalui relasi yang dihayati dari ke-Tiga-Nya.<sup>13</sup> Kehadiran doktrin Trinitas ini nyatanya mampu hadir dalam segala aspek kehidupan bahkan dalam kehidupan komunal. Yahya Wijaya menuliskan sebuah konsep tentang Trinitas Keluarga di mana trinitas ini dikenal sebagai “Trinitas sosial” di mana setiap konsep mengenai Allah sebenarnya hanyalah sebuah analogi dan metafora karena kita tidak dapat benar-benar mengetahui Allah secara total. Konsep Trinitas sosial ini lebih kepada relasi secara komunal, di mana Allah digambarkan sebagai sebuah relasi keluarga di mana keluarga dihayati sebagai tempat paling dekat dan banyak memberikan pengalaman kepada manusia sebelum terjun ke dunia masyarakat.<sup>14</sup><sup>15</sup> Pandangan-pandangan yang diberikan para teolog hendak memperlihatkan bahwa nyatanya doktrin Trinitas yang ada dan yang berkembang dalam diskusi hingga saat ini sudah sangat dinamis, dialogis dan eksploratif untuk dipahami dan nyatanya mampu untuk masuk dan dihayati dalam kehidupan iman sehari-hari. Namun perkembangan paham seperti ini masih jarang dijumpai di dalam jemaat-jemaat Kristen awam ketika berdiskusi tentang Allah Trinitas dan yang menjadi pertanyaan adalah apakah paham yang dikatakan dinamis ini juga dapat memenuhi kriteria-kriteria seperti Tradisi, Kontekstual dan mampu untuk Memberdayakan kehidupan umat Kristiani.

### **1.2.2. Novel *The Shack* Sebagai Bentuk Karya Sastra Teologis**

Selain kriteria Teologis, pembuktian kelayakan karya ini juga hendak ditinjau melalui perspektif karya sastra secara singkat dengan maksud untuk mendukung analisa teologis dalam karya ini. Dalam sebuah karya sastra selalu memuat sebuah tema yang mengandung makna dalam cerita. Dikatakan bahwa dalam sebuah karya sastra, adanya kemungkinan memiliki lebih dari satu tema atau lebih dari satu interpretasi, namun tetap memiliki satu tema pokok atau tema mayor. Dalam menentukan tema pokok sebuah cerita, adanya aktivitas untuk mengidentifikasi, memilih, mempertimbangkan dan menilai makna yang menjadi dasar atau gagasan umum dari karya sastra yang bersangkutan, sedangkan makna-makna tambahan dapat disebut sebagai tema-tema minor yang membumbui karya sastra yang bersangkutan.<sup>16</sup> Makna- makna tambahan sendiri bukanlah

---

<sup>13</sup>Joas Adiprasetya. *An Imaginative Glimpse :Trinitas dan Agama-Agama*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia. 2018),153

<sup>14</sup>Yahya Wijaya, *Doktrin Trinitas Dalam Diskursus Teologi Ekonomik*, 15 (Jakarta: Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara, 2016), 65.

<sup>15</sup> Yahya Wijaya. *Doktrin Trinitas Dalam Diskursus Teologi Ekonomik*. *Diskursus – Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara*. V.15. halaman 65, apr.2016

<sup>16</sup> Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. ( Yogyakarta : GadjahMadaUniversityPress. 2013), 133

sesuatu yang terpisah dari makna pokok melainkan bersangkutan dan menjadi sebuah pendukung kesatuan dengan makna utama. Jadi dapat dikatakan bahwa makna- makna tambahan ini bersifat mempertegas eksistensi dari makna utama.<sup>17</sup>

Dalam karya sastra *The Shack: Where Tragedy Confronts Eternity* yang menjadi tema pokok pembahasan keseluruhan novel ini ialah gambaran Allah Trinitas yang hadir berdasarkan dan untuk pengalaman kehidupan iman sehari-hari. Di mana tema utama ini yang melingkupi seluruh rangkaian cerita dan yang akhirnya memberikan dampak dalam kehidupan tokoh dalam memperbaiki kehidupan spiritualitas dan relasinya dengan diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan tema-tema tambahan yang dapat dilihat disini ialah seperti paham pengampunan dan rekonsiliasi yang menjadi tindak lanjut dari pemahaman Allah Trinitas yang didapatkan tokoh di dalam cerita baik bagi dirinya sendiri maupun di dalam kehidupan keluarganya.

Proses analisa tema pokok ini terjadi atas penafsiran berdasarkan fakta-fakta yang ada dan yang secara keseluruhan membangun cerita di dalam novel, dengan cara mencari kejelasan ide-ide tema dan perwatakan, melalui peristiwa-peristiwa yang melibatkan konflik dan juga latar, dan memahami tokoh utama yang biasanya memiliki peranan sangat penting dalam membawakan tema.<sup>18</sup> Oleh sebab itu dengan metode penafsiran yang ada, kita dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan dasar seperti permasalahan yang dihadapi, motivasi bersikap atau berperilaku, bagaimana perwatakan dalam memandang dan menyikapi permasalahan, cara berpikir, rasa dan bagaimana mengambil sebuah keputusan.<sup>19</sup> Dengan adanya pokok-pokok yang jelas mengenai bagaimana karya sastra dapat memenuhi standard kelayakan menurut Burhan Nurgiantoro maka novel ini dapat dikatakan layak untuk dipertanggung jawabkan sebagai sebuah karya sastra yang berintegrasi karena didalamnya terdapat semua hal yang memenuhi persyaratan yang ada.

Sebagaimana telah dipaparkan mengenai pemenuhan standard karya sastra yang baik dan layak, pada langkah berikutnya yang perlu untuk diketahui ialah apakah karya sastra ini dapat dikategorikan sebagai sebuah sumber yang dapat mengungkap pengalaman secara teologis atau religius bagi iman Kristen. Menurut Brinkman, sebuah karya seni dikatakan memungkinkan untuk menjadi sumber sebuah pengalaman atau refleksi religius dan iman, sejauh karya itu memiliki dampak bagi kehidupan religius dan

---

<sup>17</sup> Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. ( Yogyakarta : GadjahMadaUniversityPress. 2013),134

<sup>18</sup> Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. ( Yogyakarta : GadjahMadaUniversityPress. 2013) ,136

<sup>19</sup> Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. ( Yogyakarta : GadjahMadaUniversityPress. 2013), 137

iman orang yang melihat atau membacanya.<sup>20</sup> Karya seni dikatakan dapat menjadi sebuah cara berimajinasi bagi teologi dalam memahami maknanya baik secara eksplisit maupun melalui proses penafsiran dan bagaimana makna itu dibawakan.<sup>21</sup> Dengan kata lain karya seni yang dihasilkan tidak dapat dimutlakan apakah itu dapat menyampaikan makna yang sesungguhnya kepada pengamat atau pembaca melainkan setiap penafsiran memiliki nilainya masing-masing. Demikian menandakan bahwa novel *The Shack: Where Tragedy Confronts Eternity* sebagai sebuah karya seni berupa sastra, mampu dikatakan sebagai sebuah sumber refleksi pengalaman dan religius bagi pembacanya.

### 1.3. Pertanyaan Penelitian

Dari uraian diatas, maka pertanyaan yang muncul ialah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pandangan Allah Trinitas yang disajikan di dalam karya sastra *The Shack: Where Tragedy Confronts Eternity* ?
2. Apa yang diungkap oleh karya sastra novel *The Shack: Where Tragedy Confronts Eternity* bagi pengalaman kehidupan sehari-hari?

### 1.4. Sistematika Penulisan

**BAB I : Pendahuluan**

**BAB II : Doktrin Allah Trinitas Menurut Para Teolog**

**BAB III : Analisa Terhadap Novel *The Shack: Where Tragedy Confronts Eternity***

**BAB IV : Relevansi Novel *The Shack: Where Tragedy Confronts Eternity* Dengan Pengalaman Sehari-Hari.**

**BAB V : Kesimpulan**

### 1.5. Judul

Judul untuk Skripsi ini adalah

“Teologi Trinitaris & Pengalaman Kehidupan Sehari-Hari”  
Analisa Terhadap Novel *The Shack: Where Tragedy Confronts Eternity*

---

<sup>20</sup>Martien E. Brinkman, *Jesus Incognito : The Hidden Christ in Western Art since 1960* (Amsterdam: The Andy Warhol Foudation, 2013), 4.

<sup>21</sup>Martien E. Brinkman. *Jesus Incognito : The Hidden Christ in Western Art since 1960*. ( Amsterdam : The Andy Warhol Foudation.2013) hlm 5

## 1.6. Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk mengkaji novel *The Shack: Where Tragedy Confronts Eternity* ialah :

- Literatur. Studi literatur merupakan sebuah metode penelitian kepustakaan yaitu dengan menggunakan pengumpulan data pustaka atau penelitian yang berkenaan dengan obyek penelitian dan digali melalui beragam informasi kepustakaan ( buku, jurnal ilmiah dan dokumen). Studi literatur merupakan sebuah metode penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan atau temuan yang terdapat dalam tubuh literatur berorientasi akademik serta merumuskan kontribusi teoritis untuk sebuah topik tertentu.<sup>22</sup>
- Kritik Sastra. Metode kritik sastra merupakan sebuah cara untuk menganalisis sebuah cerita fiksi untuk menemukan dan mengidentifikasi berbagai unsur moral dalam rangka pemilihan bahan ajar kesastraan dengan menggunakan beberapa pendekatan seperti strukturalisme, postmodern, dekonstruksi dan psikoanalisis.<sup>23</sup>

## 1.7. Kriteria dalam Mengkaji Trinitas

Dari penggunaan metode diatas, maka kriteria yang digunakan untuk merumuskan doktrin Trinitas (isi) dalam novel ini ialah menggunakan pendekatan dari Roger Haight pada Kristologinya dan Catherine LaCugna yang memiliki kriteria sebagai berikut;

- Setia pada tradisi (Alkitab dan Tradisi Gereja). Syarat pertama yang menjadi kriteria dalam mengkaji konsep Trinitas dalam novel *The Shack: Where Tragedy Confronts Eternity* yaitu setia pada tradisi-tradisi Alkitabiah dan sejarah yang ada di dalam kekristenan.<sup>24</sup>
- Bisa dijelaskan, dipertanggung jawabkan dan kontekstual. Syarat kedua yang menjadi kriteria dalam mengkaji konsep Trinitas dalam novel *The Shack: Where Tragedy Confronts Eternity* yaitu dapat dipertanggung jawabkan nilainya, berintegrasi dan relevan atau kontekstual dengan apa yang menjadi tantangan dalam menjawab kebutuhan masa kini.<sup>25</sup>
- Memberdayakan. Syarat ketiga yang menjadi kriteria dalam mengkaji konsep Trinitas dalam novel *The Shack: Where Tragedy Confronts Eternity* yaitu apakah dapat

---

<sup>22</sup>Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), 52.

<sup>23</sup> Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. ( Yogyakarta : GajahMadaUniversityPress. 2013) hlm. 56

<sup>24</sup>Roger Haight, *Jesus Symbol of God* (New York: Orbit Books, 1999), 48.

<sup>25</sup>Roger Haight. *Jesus Symbol of God*. New York: Orbit Books, 1999. Hlm 50

memberdayakan. Di mana doktrin ini dapat dialami oleh seluruh umat Kristen dalam membangun kehidupan beriman dan memaknai kehidupan.<sup>26</sup>

UKDW

---

<sup>26</sup>Roger Haight. *Jesus Symbol of God*. New York: Orbit Books, 1999. Hlm 51

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1 Pendahuluan**

Bab ini merupakan bagian terakhir dari keseluruhan skripsi ini dimana penulis akan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang di kemukakan pada bab bagian awal skripsi ini berdasarkan penelitian pada literatur yang telah penulis lakukan. Pada bagian ini pula akan dipaparkan saran bagi pembaca dan juga gereja sehingga melalui saran yang diberikan dapat membantu pembaca dan juga gereja untuk lebih memahami doktrin Allah Trinitas melalui media novel *The Shack: Where Tragedy Confronts Eternity* yang menyajikan pemahaman dengan cara yang lebih ringan.

#### **5.2 Kesimpulan**

**5.2.1.** Pandangan Allah Trinitas yang disajikan di dalam novel merupakan sebuah pandangan Allah yang hadir berdasarkan konteks dari tokoh utama. Kontekstualisasi penggambaran Allah Trinitas ini memiliki latar belakang masa kecil yang membentuk ketakutan dan pengalaman luka pada sosok seorang ayah dan kasih tokoh utama yang sangat besar kepada sang ibu. Dengan demikian penulis novel menggambarkan Allah Trinitas sebagai Allah Ibu sekaligus Bapa, Anak Allah (Yesus) dan juga Roh Kudus. Kontekstualisasi Allah Trinitas ini ternyata tidak berhenti pada latar belakang sang tokoh utama, tetapi juga memperhatikan latar belakang dari negara Colombia. Allah Trinitas yang dihadirkan di dalam novel mengangkat isu tentang kesetaraan ras yang sejak dulu menjadi perbedaan yang besar di benua amerika. Allah Ibu yang digambarkan ialah seorang dengan sosok wanita muda besar Afrika sedangkan sosok Allah Bapa digambarkan sebagai seorang sosok pria paruh baya suku Indian asli. Anak Allah atau Yesus Kristus digambarkan dengan sosok laki-laki muda keturunan timur tengah dan sedangkan Roh Kudus digambarkan sebagai sesosok perempuan Asia keturunan China, Nepal atau Mongolia yang diperkenalkan dengan nama Sarayu yang berarti “Nafas Angin”. Penggambaran Allah Trinitas yang unik ini mempertimbangkan konteks penulis novel sehingga dapat dengan mudah dimengerti. Penjelasan Allah Trinitas yang

digunakan oleh penulis novel juga menarik, dimana penulis novel juga memberikan contoh menghayati Allah Trinitas melalui kebudayaan cerita rakyat setempat. Proses kontekstualisasi akan Allah Trinitas yang hadir dalam wujud yang unik dan berbeda dari apa yang selama ini terbentuk dalam masyarakat juga dijelaskan di dalam novel sehingga pembaca dapat menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan atas kehadiran Allah Trinitas dalam sosok yang berlainan itu. Allah Trinitas ditekankan oleh penulis novel sebagai Allah yang Maha Kuasa dan dapat hadir dalam wujud apapun. Gambaran atas apa yang selama ini dipahami di dalam kalangan masyarakat adalah sebuah nama atau konsep saja untuk mempermudah dalam memahami. Penulis novel memberikan penegasan bahwa nyatanya Allah dapat hadir dalam bentuk apapun yang menjawab kebutuhan dan juga keadaan setiap masing-masing orang dan setiap orang memiliki kebebasan dalam menghayati Allah.

Sekalipun telah terjadi proses kontekstualisasi pada beberapa bagian, konsep Allah Trinitas yang dipaparkan di dalam novel tetaplah konsep yang sejalan dengan pengajaran doktrin Kristen yang selama ini di pegang teguh di dalam kehidupan kekristenan. Hal ini terbukti dengan analisa pengajaran doktrin di dalam novel dengan beberapa kriteria yang menjadi pemikiran dari Robert Haight dan Cathrene M LaCugna. Kriteria-kriteria tersebut antara lain adalah

#### **5.2.1.1 Setia Pada Tradisi**

Novel ini telah membuktikan bahwa pengajaran Allah Trinitas secara utuh sangatlah setia pada tradisi kekristenan atau Alkitabiah. Hal ini dibuktikan dengan penggambaran Allah Trinitas yang sesuai dengan doktrin Kristiani dimana Allah Bapa sebagai Sang Pencipta dan Bapa/Ibu, Yesus Kristus sebagai Anak Allah yang juga Sang Jalan Kebenaran dan Penebus, dan juga Roh Kudus sebagai Roh Allah yang memberikan daya kepada manusia.

#### **5.2.1.2 Dapat dipertanggung-jawabkan dan Kontekstual**

Novel ini juga telah membuktikan bahwa pengajaran Allah Trinitas yang dipaparkannya dapat dipertanggung jawabkan dan sangatlah kontekstual. Sekalipun terjadi proses kontekstualisasi, namun penulis dapat mempertanggung jawabkan hal itu dalam penjelasannya di dalam novel dan tidak menyimpang dari esensi dasar masing-masing entitas Allah, dengan kata lain penulis melakukan kontekstualisasi dengan pertimbangan Alkitabiah. Novel ini dapat menjelaskan

bagaimana karakter dari masing-masing persona Allah dan sejalan ketika dipadankan dengan teori-teori dari para teolog yang ada.

### **5.2.1.3 Memberdayakan**

Pada bagian ini penulis novel telah membuktikan bahwa kehadiran Allah Trinitas di dalam kehidupan iman Kristen sepenuhnya memberikan pemberdayaan pada kehidupan. Hal ini digambarkan dari setiap proses yang dialami tokoh utama bersama dengan masing-masing persona Allah yang membantu proses pemulihan diri dan kehidupan secara utuh dari tokoh utama. Allah Trinitas digambarkan begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari dan masuk ke dalam setiap aspek kehidupan baik dari sisi personal, keluarga bahkan hingga kehidupan bersama dengan masyarakat.

**5.3.** Pengungkapan karya sastra novel *The Shack: Where Tragedy Confronts Eternity* bagi pengalaman kehidupan sehari-hari dapat dilihat melalui sifat dari kriteria ke-3 dimana doktrin Allah Trinitas ini memberdayakan. Dalam rangkaian pemaparan bagian memberdayakan, kehidupan relasi Allah Trinitas ini sungguh dapat dihayati di dalam seluruh aspek kehidupan manusia, terlebih dalam kehidupan orang Kristen dimana Allah Trinitas sebagai dasar dari pemahaman imannya. Penulis membagi dalam beberapa bagian perihal pengaruh Allah Trinitas yang dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **5.3.2.1 Allah Trinitas dan Self-Love**

Relasi yang terjadi di dalam Allah Trinitas memungkinkan seseorang dapat melihat bagaimana seharusnya tiap pribadi mencintai dirinya sendiri sebagaimana Allah mencintai diri-Nya sendiri sekalipun ketiga-Nya berada dalam relasi yang saling berkelit-kelندان. Rasa cinta yang terjadi pada diri masing-masing dari ketiga-Nya dan juga saling mencintai satu dengan yang lain inilah yang menjadi acuan seseorang tentang bagaimana seharusnya ia memaknai sebuah cinta. Penulis novel dengan jelas menggambarkan Allah Trinitas membawa perubahan dalam memaknai kehidupan diri sendiri dan juga cinta kepada orang lain. Untuk mencintai diri sendiri novel ini memberika beberapa tahapan dalam kehidupan tokoh utama bersama dengan kehadiran Allah Trinitas

sehingga terjadi pemberdayaan pada kehidupannya mulai dari penerimaan, belajar memahami dan juga titik puncak dimana tokoh utama diajak untuk memaafkan diri sendiri, orang lain dan setiap keadaan yang berada diluar kendalinya. Dengan menjalankan proses secara utuh dengan mengacu pada relasi Allah Trinitas ini maka manusia baru dapat menemukan makna dari cinta.

### **5.3.2.2 Allah Trinitas yang Memberdayakan Relasi Hidup di dalam Keluarga**

Allah Trinitas yang dihadirkan di dalam novel dikemas dalam bentuk analogi sebuah keluarga. Pertama dari bagaimana penulis novel menceritakan tentang keluarga dari sebuah suku asli sana yang menjadi legenda begitupun dengan kehadiran Allah Trinitas sebagai Allah Ibu/Bapa, Anak Allah dan Roh Kudus yang digambarkan hidup sebagai sebuah keluarga di pondok sebuah hutan. Relasi yang terjadi di dalam keluarga ini menjadi teladan bagaimana seharusnya sebuah keluarga itu hadir dan saling ada satu dengan yang lain. Allah Trinitas yang dihadirkan di dalam novel memberikan daya pada tokoh utama untuk memulihkan kondisi keluarganya sebagaimana seharusnya sebuah keluarga di dalam keharmonisan relasi yang penuh kasih.

### **5.3.2.3 Allah Trinitas yang Memberdayakan Relasi Hidup di Masyarakat**

Kehadiran Allah Trinitas nyatanya bukan hanya hadir di dalam bentuk mencintai diri sendiri, sesama dan keluarga. Relasi Allah Trinitas ini bahkan hadir dan dapat menjadi panduan dalam kehidupan masyarakat. Nilai dari relasi Allah Trinitas yang selalu bersinergi dan mengasihi ini yang menjadi teladan dalam kehidupan di masyarakat yang terjadi di dalam novel. Hal ini terjadi dalam bagian ketika masyarakat setempat, kepolisian dan bahkan pemerintah turut ambil bagian bersama-sama menelusuri jejak dari peristiwa kematian putri bungsu dari tokoh utama. Dengan demikian masyarakat yang saling bersinergi ini akan menciptakan lingkungan yang kondusif dan saling memberdayakan.

## **5.4 Saran**

Saran dari penulis ini ditujukan kepada setiap pembaca dan juga gereja yang hendak mencari alternatif dalam menjelaskan konsep dari doktrin Allah Trinitas kepada jemaat

awam. Seringkali di dalam kehidupan bergereja, pemaparan doktrin ini kepada para jemaat dikemas dengan sangat kaku dan tidak menarik, melalui presentasi biasa maupun dalam kotbah pengajaran. Novel dan film *The Shack: Where Tragedy Confronts Eternity* dapat dijadikan sebuah alternatif yang menarik untuk menjelaskan doktrin penting ini kepada umat. Hal ini dikarenakan novel dan juga film merupakan media yang lebih visual dan dapat membuat imaginasi berkembang dengan daya visualnya sehingga lebih mudah dibayangkan dan dimengerti. Selain itu, novel ini juga dengan sangat baik memberikan gambaran Allah Trinitas yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari.

UKDW

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. *An Imaginative Glimpse : Trinitas dan Agama-Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Banawiratma, J.B. *Kristologi dan Allah Tritunggal*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. 1 ed. Maumere-Flores: Ledaro, 2002.
- Boff, Leonardo. *Allah Persekutuan. Ajaran Tentang Allah Tritunggal*. Maumere: LPBAJ Seminari Tinggi Ledalero, 1999.
- . *Holy Trinity, Perfect Community*. Maryknoll: Orbis, 2000.
- . *Trinity And Society*. Eugene, oregon: Wipf & Stock Publisher, 2005.
- Brinkman, Martien E. *Jesus Incognito : The Hidden Christ in Western Art since 1960*. Amsterdam: The Andy Warhol Foudation, 2013.
- Burhan, Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013.
- “ENSIKLOPEDIA KATOLIK: St. Assicus.” Diakses 8 Januari 2020. <http://www.newadvent.org/cathen/01800a.htm>.
- GradeSaver. “William P. Young Biography | List of Works, Study Guides & Essays | GradeSaver.” Diakses 8 Januari 2020. <https://www.gradesaver.com/author/william-p-young>.
- Greshake, Gisbert. *Mengimani Allah Tritunggal*. Maumere: Ledalero; Seminari Tinggi Ledalero, 2003.
- Haight, Roger. *Jesus Symbol of God*. New York: Orbit Books, 1999.
- Kristiyanto, A. Eddy. “Jurnal Teologi Trinitas Pasca Vatikan II : Suatu Model Kajian dan Pendalaman tentang Teologi Trinitas.” *Orientasi Baru* 22 (2013): 41–58.
- LaCugna, Catherine Mowry. “The Practical Trinity” 109 (1992). <https://livinglocalnw.files.wordpress.com>.
- . “The Trinity and Spirituality.” *Atlas* 1, no. 2 (1993).
- Letham, Robert. *Allah Trinitas : Dalam Alkitab, Sejarah, Theologi dan Penyembahan*. New Jersey: P&R Publishing Company, 2004.
- Mangunwijaya, Y.B. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- McGrath, Alister E. *Christian Theology: An Introduction*. Oxford: Wiley-Blackwell, 2001.
- Moltmann, Jürgen. *The Trinity and The Kingdom*. Minneapolis: Fortress, 1993.
- Storey, John. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.

Syaodih, Nana. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009.

“The word Trinity is not found in the Bible | CARM.org.” Diakses 8 Januari 2020.  
<http://carm.org/christianity/christian-doctrine/word-trinity-not-bible>.

Wijaya, Yahya. Doktrin Trinitas Dalam Diskursus Teologi Ekonomik. 15. Jakarta: Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara, 2016.

Young, William Paul. The Shack: Where Tragedy Confronts Eternity. California: Windblown Media, 2018.

UKDW